

Artikel : Seni (Teater Garasi "Je.ja.l.an)	Title : Pertarungan di Jalanan
Penulis : Ilham Khoiri	Media : Kompas, Minggu 1 Juni 2008, Hal. 27

Pertarungan di Jalanan

Para penonton yang berdatangan di Gedung Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta, Sabtu (24/5), agak celingukan. Mereka tak menemukan deretan kursi untuk duduk, juga tak ada panggung khusus untuk pentas. Para pengunjung itu tiba-tiba malah tersedot dalam geliat kerumunan jalanan.

OLEH ILHAM KHOIRI

Di sisi kanan ruangan, seorang pengamen bernyanyi-nyanyi. Di sebelah kiri, dalam kotak etalase kaca, duduk dua perempuan berdandan menor seperti pelacur. Ada lagi perempuan dengan koper besar yang terus mendesahkan kisah pilu ketika jadi TKI di luar negeri.

Suasana riuh rendah bak pasar malam. Lelaki berpeci meneriakan hadis-hadis Nabi sambil menyodorkan kotak sedekah. Para pelayan berseragam membagikan minuman. Sejumlah pria bersantai dengan main gable, sementara yang lain sibuk mendirikan lampu jalan.

Belum lagi penonton menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba serombongan *drumband* berderap masuk. Kerumunan pun terbelah dua, menyisakan ruang kosong yang siap jadi panggung. Rupanya pentas telah dimulai sejak awal tadi dan kedatangan pengunjung jadi bagian dari pertunjukan.

Begitulah menit-menit awal yang "menggoda" dalam pentas *Je.ja.l.an* karya Teater Garasi asal Yogyakarta. Selain ditampilkan di Teater Luwes IKJ, 23-24 Mei, pertunjukan teater tari dengan sutradara Yudi Ahmad Tajudin itu dipanggungkan di Taman Budaya Yogyakarta, 16-17 Mei.

Setelah penonton beringsut ke pinggir, ruang kosong di tengah



ruangan itu disulap jadi jalan raya. Di situlah, geliat kehidupan manusia di jalanan ditumpahkkan begitu saja dengan segala pahit getirnya. Indera penonton dirangsang untuk mencercap drama manusia yang berdesak-desakan itu.

Ada pelacur, pengamen, pedagang asongan, waria, Satpol PP, orang kaya, pejabat berpakaian necis, santri, ibu rumah tangga, juga cerita TKI yang disiksa majikan di luar negeri. Mereka semua muncul, berseliweran, silih berganti, seraya menebarkan berjuta persoalan sendiri-sendiri.

Pada satu adegan, misalnya, beberapa pelacur menjajakan diri di pinggir jalan. Tiba-tiba, serombongan Satpol PP datang menggerebek. Para pelacur itu kocar-kacir sambil mengumpat, "Jadi lonte enggak boleh, jualan enggak boleh! Bolehnya ngapain?"

Kehebohan itu hanya lewat sekilas. Setelah senyap sebentar, kehidupan berdenyut lagi. Pedagang asongan kembali menjajakan dagangan, pengamen men-

dengarkan dangdut, dan orang-orang kelas bawah itu terhanyut dalam joget, seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Je.ja.l.an berusaha merekam fenomena jalanan sebagai peristiwa yang hidup di atas panggung. Tak ada dialog atau tokoh utama, tetapi beberapa narasi dituturkan di antara adegan. Ada cerita orang miskin yang gantung diri karena terlilit utang, pemuda yang luntang-lantung tak punya kerjaan, pidato Bung Karno yang menggelegak, sampai presiden yang marah lantaran melihat bawahannya ngantuk.

Meski berangkat dari kenyataan di jalanan, pentas ini tidak hanya mengopi realitas secara klise, melainkan mengolahnya menjadi bahasa teater-tari yang provokatif. Di tengah rutinitas jalanan, diselipkan berbagai kode atau simbol yang menggugah perenungan. Suatu ketika, muncul orang-orang yang berjalan mundur, *ngesot*, atau sempoyongan mirip mayat hidup. Lain kali, *no-ngol* sosok dengan kepala terlilit

seng, terbungkus plastik, bertudung tikar.

Selama sekitar satu jam, pentas tak henti membetot penonton untuk menyelami kehidupan jalanan yang dipenuhi drama yipilu, lucu, konyol, tragis, atau absurd. Tiba-tiba, kita jadi tersadar bahwa jalanan adalah pentas nyata berbagai kepentingan yang berkecamuk. Jalanan adalah pertunjukan antara penguasa-rakyat, tradisi-modernitas, kekacauan ketertiban, kaya-miskin, mahal-kepolosan, dan banyak lagi—yang sebagian terasa begitu absurd dan kontradiktif.

Bersama

Sebagaimana pentas-pentas sebelumnya, *Je.ja.l.an* menunjukkan ketekunan Teater Garasi untuk meramu berbagai unsur (rupa, musik, sastra, dan drama) dalam adonan bentuk dan gaya yang matang. Pentas kali ini menjadi berbeda karena digambarkan secara bersama oleh para sutradara (Yudi Ahmad Tajudin dan seniman visual (Mella Jaarsma).